

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Dari 56 petani yang diteliti, 71,4% menderita keracunan ringan dan 28,6% menderita keracunan sedang.
2. Pada tomat dan sawi yang dijadikan sampel sayuran produk pertanian, ditemukan residu bahan aktif profenofos (golongan organofosfat) sebesar masing-masing 0,0057 ppm dan 0,0004 ppm. Sedangkan pada air Kali Mbah Jenggot yang merupakan sumber irigasi dan air sumur yang berada di rumah penduduk setempat tidak terdeteksi adanya residu senyawa organofosfat.
3. Analisis hubungan masing-masing faktor risiko berdasarkan lama pajanan (lama bekerja sebagai petani penyemprot, lama menyemprot per minggu, dan waktu terakhir menyemprot), pajanan melalui jalur inhalasi (kebiasaan memakai masker), pajanan melalui jalur absorpsi kulit (kebiasaan memakai sarung tangan, sepatu boot, pakaian panjang, dan kebiasaan mandi setelah menyemprot), dan pajanan melalui jalur ingesti (kebiasaan mengkonsumsi sayuran hasil pertanian setempat dan kebiasaan mencuci tangan setelah menyemprot) terhadap tingkat keracunan (keracunan sedang dan keracunan ringan) menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna secara statistik (nilai $p > 0,05$).

7.2. Saran

Tingginya tingkat keracunan pestisida golongan organofosfat pada petani penyemprot sayuran di Kelurahan Campang merupakan masalah kesehatan yang serius. Terlebih, para petani yang mengalami keracunan tersebut menganggap keracunan ringan dan sedang yang mereka alami sebagai suatu hal yang biasa yang mungkin diakibatkan karena lelah saat bekerja. Perilaku menyemprot yang tidak aman juga tidak dianggap berbahaya karena ternyata tidak menimbulkan gangguan kesehatan yang serius selama bertahun-tahun bekerja. Melihat kondisi

tersebut, kesadaran dan peningkatan kepedulian petani akan bahaya yang mereka alami perlu segera dilakukan. Usaha dapat dilakukan melalui penyuluhan yang bersifat intensif, komprehensif, dan terus-menerus disertai dengan pelatihan cara aplikasi yang baik, karena dikhawatirkan rendahnya tingkat pendidikan pada sebagian petani menyebabkan penyerapan akan informasi penting yang ingin disampaikan saat penyuluhan tidak dapat diserap dengan baik. Penyuluhan kepada petani dapat dilakukan antara lain dalam pertemuan-pertemuan petani di tingkat wilayah kerja penyuluhan pertanian (WKPP) oleh para penyuluh pertanian lapangan (PPL). Bukan hanya terhadap petani, masyarakat setempat pun perlu mengetahui dan menyadari bahaya pestisida yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, berbagai strategi sosialisasi perlu dilakukan, misalnya melalui media cetak dan atau penggerakan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Penerapan strategi disesuaikan dengan karakteristik masyarakat yang ada, yang biasanya bersifat khas sesuai budaya yang berkembang.

Pengawasan terhadap aplikasi pestisida di lapangan juga harus dilakukan. Dibutuhkan pengawasan yang bersifat berkala dan terus-menerus karena perilaku manusia mudah sekali berubah akibat terpengaruh lingkungan atau kepatuhan yang berkurang akibat kemalasan mengingat prosedur penyemprotan aman yang merepotkan. Pengawasan ini juga mungkin perlu disertai sanksi yang tegas terhadap para pelanggarnya, terutama untuk perilaku yang merugikan lingkungan dan masyarakat secara luas.

Program penyuluhan dan pengawasan tadi perlu didukung sarana dan fasilitas agar petani dapat mewujudkan tindakan atau perilaku nyata yang diharapkan. Penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) secara gratis kepada para petani diharapkan dapat mendorong perilaku aman dalam menyemprot pada masing-masing individu. Penyediaan kamar mandi umum di sekitar areal pertanian juga dapat meningkatkan kebiasaan mandi dan mencuci tangan setelah menyemprot atau menggunakan pestisida.

Pada petani yang keracunan, sebaiknya menjalani istirahat (tidak berhubungan dengan pestisida) selama minimal dua minggu agar cholinesterasenya kembali normal. Asupan makanan dengan gizi yang baik juga dapat mempercepat proses pemulihan petani dari kondisi keracunan.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur sejauh mana tingkat keracunan pestisida pada petani penyemprot sayur dalam wilayah dan populasi yang lebih luas sehingga didapatkan gambaran sebaran keracunan yang terjadi. Dapat juga diangkat variabel-variabel lain yang mungkin berperan sebagai faktor risiko yang penting dan belum diketahui. Penelitian mengenai residu pestisida di lingkungan juga perlu banyak dilakukan mengingat lebih luasnya populasi berisiko yang terlibat. Residu pestisida pada sayuran misalnya, akan lebih bermanfaat jika diikuti pengukuran *intake* rata-rata masyarakat terhadap sayuran tersebut sehingga dapat dihitung besar risikonya. Begitu juga dengan residu pestisida di pada badan air yang menjadi sumber air minum bagi masyarakat di sekitarnya. Atau residu pada tanah yang secara tidak langsung berdampak pada manusia melalui penyerapannya pada tanaman, hewan, atau secara langsung melalui absorpsi dermal.

Efek kronis pestisida terhadap anak-anak juga patut diperhatikan. Anak-anak yang tumbuh di area pertanian dengan cemaran pestisida di sekitarnya berisiko mengalami berbagai gangguan perkembangan, terutama yang berhubungan dengan otak dan syaraf. Dengan demikian, permasalahan pada kelompok populasi ini mungkin perlu juga banyak diangkat dalam penelitian.